

PEMANFAATAN DAUN BINAHONG UNTUK MEMPERCEPAT PENYEMBUHAN LUKA DAN MENGURANGI PERADANGAN DI DESA MONDROWE

Oleh :

Yohanna Theresia Venty Fau¹⁾, Rita Sang Putriwati Laia²⁾, Fakhawati Zamili³⁾, Asnidar Harefa⁴⁾

^{1,2,3,4} Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias Raya

¹email: yohannatheresia2016@gmail.com

²email: ritalaia124@mail.com

³email: fakhawatizamili1@gmail.com

⁴email: Asnidarharefa156@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 13 Januari 2026

Revisi, 27 Mei 2026

Diterima, 29 Mei 2026

Publish, 31 Mei 2026

Kata Kunci :

Obat Herbal,
Daun Binahong,
Anredera Cordifolia.

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan daun binahong, cara meracik daun binahong, serta bagaimana tanggapan masyarakat mengenai penggunaan obat herbal dari daun binahong (*Anredera cordifolia*) di Desa Mondrowe. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini meliputi pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Masyarakat telah lama memanfaatkan daun binahong berdasarkan pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun. Cara meracik daun binahong menjadi obat herbal cukup bervariasi, seperti direbus, ditumbuk, atau digunakan secara langsung sebagai obat luar. Daun binahong dipercaya mampu mempercepat proses penyembuhan luka, mengurangi peradangan, serta membantu mengatasi berbagai masalah kesehatan lainnya. Masyarakat Desa Mondrowe masih melestarikan penggunaan daun binahong karena diyakini memiliki khasiat yang efektif dan aman. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemanfaatan daun binahong sebagai obat herbal untuk mempercepat penyembuhan luka dan mengurangi peradangan, dapat disimpulkan bahwa tanaman ini merupakan bagian dari kearifan lokal yang masih dijaga oleh masyarakat desa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat serta mendorong pengembangan pemanfaatan tanaman obat lokal, khususnya daun binahong, agar tetap dilestarikan dan dimanfaatkan secara optimal untuk kesehatan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Nama: Yohanna Theresia Venty Fau

Afiliasi: Universitas Nias Raya

Email: yohannatheresia2016@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang harus dijaga serta ditingkatkan secara berkelanjutan. Tanpa kondisi kesehatan yang optimal, individu akan mengalami keterbatasan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, baik di bidang pendidikan, pekerjaan, maupun

kehidupan sosial. Oleh karena itu, upaya pemeliharaan kesehatan tidak hanya berfokus pada pencegahan penyakit, tetapi juga mencakup penanganan berbagai gangguan kesehatan yang mungkin terjadi, salah satunya adalah luka. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa perawatan dan manajemen luka merupakan

pendekatan penting dalam meningkatkan kesehatan secara keseluruhan (Santos et al., 2022).

Luka merupakan kerusakan pada jaringan tubuh yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti trauma fisik, benda tajam, luka bakar, maupun infeksi, dan dapat diklasifikasikan menjadi luka ringan seperti goresan dan lecet serta luka berat seperti luka terbuka yang memerlukan penanganan medis lebih lanjut. Proses penyembuhan luka merupakan proses biologis kompleks dan terorganisir yang berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu fase inflamasi, proliferasi, dan maturasi, di mana setiap tahap dipengaruhi oleh kondisi fisiologis individu, tingkat kebersihan luka, serta metode perawatan yang diterapkan, sehingga penyembuhan luka melibatkan interaksi berbagai komponen biologis untuk memulihkan jaringan yang rusak (Frykberg & Banks, 2020).

Penanganan luka yang tidak tepat dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti infeksi, peradangan yang berkepanjangan, serta keterlambatan proses penyembuhan. Dalam beberapa kasus, kondisi tersebut juga dapat menyebabkan komplikasi serius berupa penyebaran infeksi ke jaringan lain di sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan metode perawatan luka yang efektif, aman, dan mudah diterapkan oleh masyarakat, disertai peningkatan pengetahuan mengenai praktik perawatan yang benar agar proses penyembuhan dapat berlangsung optimal dan risiko komplikasi dapat diminimalkan (Yusridawati, 2025).

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan, berbagai metode pengobatan modern telah berkembang pesat dan semakin banyak digunakan dalam praktik medis, di mana penggunaan obat-obatan kimia menjadi salah satu pilihan utama karena dinilai memiliki efektivitas yang tinggi serta mampu memberikan hasil yang relatif cepat dalam mengatasi berbagai kondisi penyakit, sementara kemajuan industri farmasi juga memungkinkan terciptanya obat dengan formulasi yang lebih spesifik dan terarah sesuai kebutuhan pasien; namun demikian, penggunaan obat kimia dalam jangka panjang tidak terlepas dari berbagai potensi efek samping seperti reaksi alergi, iritasi pada organ tertentu, gangguan fungsi organ, hingga resistensi obat, terutama apabila penggunaannya tidak sesuai dosis atau tanpa pengawasan tenaga kesehatan, sehingga penting bagi masyarakat untuk memahami bahwa setiap terapi memiliki kelebihan dan risiko masing-masing, serta pemilihan pengobatan perlu mempertimbangkan kondisi pasien secara menyeluruh agar manfaat yang diperoleh optimal dan risiko dapat diminimalkan, karena penggunaan obat yang tidak rasional dapat meningkatkan risiko efek samping serta resistensi obat (World Health Organization, 2023).

Salah satu tanaman herbal yang dikenal memiliki berbagai manfaat dalam bidang kesehatan adalah tanaman binahong (*Anredera cordifolia*),

yaitu tanaman merambat yang mudah tumbuh di daerah tropis dan memiliki daun berbentuk hati dengan warna hijau cerah. Tanaman ini telah lama digunakan dalam pengobatan tradisional karena dipercaya memiliki khasiat dalam membantu proses penyembuhan luka, mengurangi peradangan, serta mendukung pemulihan berbagai gangguan kesehatan seperti masalah pencernaan dan penyakit ringan lainnya. Hal ini didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa daun binahong mengandung senyawa bioaktif seperti flavonoid, saponin, tanin, alkaloid, dan triterpenoid yang berperan sebagai antibakteri, antioksidan, serta mempercepat proses penyembuhan luka (Tusilva et al., 2025).

Kombinasi berbagai senyawa aktif tersebut menjadikan daun binahong memiliki potensi yang besar dalam mempercepat proses penyembuhan luka secara alami. Mekanisme kerjanya tidak hanya membantu melindungi jaringan dari kerusakan lebih lanjut, tetapi juga mendukung proses regenerasi sel baru pada area luka sehingga mempercepat penutupan jaringan yang rusak. Selain itu, sifat antibakteri dan antiinflamasi yang dimiliki oleh ekstrak binahong dapat membantu menurunkan risiko infeksi serta mengurangi peradangan pada luka, sehingga kondisi luka menjadi lebih stabil selama proses penyembuhan. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan ekstrak binahong secara topikal dapat memberikan hasil yang positif dalam mempercepat kontraksi luka dan pembentukan jaringan granulasi. Oleh karena itu, binahong sering dianggap sebagai salah satu kandidat tanaman herbal yang berpotensi dikembangkan lebih lanjut dalam bidang farmasi dan pengobatan luka berbasis bahan alami (Sari et al., 2022).

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa daun binahong memiliki potensi besar dalam mempercepat proses penyembuhan luka serta membantu mengurangi peradangan. Penggunaan daun binahong secara topikal, yaitu dengan cara dioleskan langsung pada permukaan kulit atau area yang mengalami luka, terbukti lebih efektif dibandingkan konsumsi secara oral dalam konteks perawatan luka luar. Pemanfaatan tanaman binahong (*Anredera cordifolia*) dalam bentuk tumbukan, rebusan yang diaplikasikan, maupun ekstrak topikal telah banyak digunakan dalam penelitian eksperimen untuk melihat efektivitasnya terhadap proses penyembuhan luka. Hasil dari berbagai studi menunjukkan bahwa penggunaan tersebut dapat membantu mempercepat penutupan luka, merangsang pembentukan jaringan baru, serta mengurangi gejala peradangan seperti kemerahan, pembengkakan, dan nyeri pada area yang terluka. Dengan demikian, binahong berpotensi menjadi alternatif terapi herbal yang mendukung proses penyembuhan luka secara alami.

Meskipun demikian, pemanfaatan tanaman binahong sebagai obat tradisional masih belum

optimal di beberapa daerah, termasuk di Desa Mondrowe. Sebagian masyarakat masih kurang memahami manfaat serta cara pengolahan daun binahong yang tepat untuk pengobatan luka. Selain itu, kecenderungan masyarakat untuk lebih memilih obat-obatan modern juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya pemanfaatan tanaman herbal dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya informasi dan edukasi mengenai cara penggunaan tanaman obat yang benar turut berpengaruh terhadap minimnya pemanfaatan sumber daya alam yang sebenarnya memiliki potensi besar sebagai alternatif pengobatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pengetahuan masyarakat melalui penyuluhan kesehatan, pelatihan pemanfaatan tanaman obat, serta pengenalan kembali kearifan lokal agar penggunaan tanaman herbal seperti binahong dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai manfaat tanaman binahong menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya alam yang tersedia dengan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, jika dimanfaatkan dengan baik, tanaman binahong (*Anredera cordifolia*) dapat menjadi solusi alternatif yang efektif dan ekonomis dalam penanganan luka. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman obat tidak hanya bergantung pada ketersediaan bahan alam, tetapi juga pada tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap cara pengolahan serta penggunaannya yang tepat. Selain itu, peningkatan edukasi mengenai tanaman herbal perlu dilakukan secara berkelanjutan agar masyarakat dapat lebih mandiri dalam memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya sebagai upaya menjaga kesehatan. Dengan demikian, potensi tanaman binahong tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis, tetapi juga dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pengobatan tradisional yang mendukung kesehatan masyarakat.

Selain itu, edukasi kepada masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman herbal juga menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan. Dengan pengetahuan yang memadai, masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal dan tidak selalu bergantung pada obat-obatan kimia. Pemanfaatan tanaman herbal juga dapat menjadi alternatif dalam upaya pencegahan berbagai penyakit ringan yang sering dialami oleh masyarakat. Selain itu, hal ini dapat mendorong peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan secara alami dan berkelanjutan. Edukasi yang berkelanjutan juga diperlukan agar masyarakat mampu mengolah tanaman herbal dengan cara yang tepat dan aman. Dengan demikian, risiko kesalahan penggunaan dapat diminimalkan sehingga manfaat yang diperoleh menjadi lebih maksimal. Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan tanaman herbal juga berpotensi meningkatkan nilai ekonomi sumber daya lokal jika

dikelola dengan baik. Oleh karena itu, peran edukasi menjadi sangat penting dalam mendukung kemandirian kesehatan masyarakat secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai pemanfaatan tanaman binahong (*Anredera cordifolia*) dalam mempercepat penyembuhan luka serta mengurangi peradangan di Desa Mondrowe. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan mengenai efektivitas tanaman binahong dalam proses penyembuhan luka. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar ilmiah dalam pengembangan pengobatan berbasis bahan alami di masyarakat. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pula dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai manfaat tanaman herbal sebagai alternatif pengobatan yang aman dan efektif. Temuan yang diperoleh juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemanfaatan tanaman obat tradisional. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pemanfaatan sumber daya alam lokal secara lebih optimal dan berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat secara ilmiah, tetapi juga memberikan dampak praktis bagi peningkatan kesehatan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pemanfaatan daun binahong (*Anredera cordifolia*) sebagai obat herbal dalam mempercepat penyembuhan luka dan mengurangi peradangan di Desa Mondrowe. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai pengalaman, pengetahuan, serta pandangan masyarakat terkait penggunaan daun binahong sebagai pengobatan tradisional.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan bagaimana masyarakat memanfaatkan daun binahong, cara pengolahannya, serta manfaat yang dirasakan setelah penggunaannya. Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu kasus tertentu, yaitu pemanfaatan daun binahong sebagai obat herbal oleh masyarakat Desa Mondrowe.

Penelitian dilaksanakan di Desa Mondrowe, Kecamatan Sidua'ori, Kabupaten Nias Selatan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa tanaman binahong tumbuh di wilayah tersebut dan telah dikenal oleh sebagian

masyarakat sebagai tanaman obat tradisional. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2026.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan masyarakat yang memiliki pengetahuan serta pengalaman dalam menggunakan daun binahong sebagai obat herbal. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pemanfaatan daun binahong oleh masyarakat. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai cara penggunaan, manfaat yang dirasakan, serta pandangan masyarakat terhadap efektivitas daun binahong dalam mempercepat penyembuhan luka dan mengurangi peradangan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan penelitian, catatan lapangan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pengolahan daun binahong yang dilakukan oleh masyarakat. Daun binahong yang masih segar dicuci hingga bersih, kemudian dihaluskan dan diaplikasikan pada bagian tubuh yang mengalami luka. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa informan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka selama menggunakan daun binahong sebagai obat herbal.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data (display data), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian yang telah dianalisis.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan memberikan gambaran yang akurat mengenai pemanfaatan daun binahong sebagai obat herbal di Desa Mondrowe.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Daun Binahong (*Anredera cordifolia*) Sebagai Obat Herbal

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Mondrowe, Kecamatan Sidua'ori, Kabupaten Nias Selatan, diperoleh informasi bahwa sebagian besar masyarakat mengenal tanaman binahong (*Anredera cordifolia*) sebagai salah satu tanaman obat tradisional yang memiliki berbagai manfaat bagi kesehatan. Tanaman ini tumbuh secara alami di sekitar lingkungan masyarakat dan mudah ditemukan di pekarangan rumah, pagar, kebun, maupun area yang lembap. Masyarakat mengenali tanaman binahong dari bentuk daunnya yang menyerupai hati, berwarna hijau, bertekstur lunak, dan tumbuh merambat pada pohon atau pagar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, tanaman binahong tumbuh dengan baik di lingkungan Desa Mondrowe karena kondisi wilayah yang masih memiliki tingkat kelembapan yang cukup tinggi. Keberadaan tanaman ini sebenarnya cukup banyak ditemukan di sekitar pemukiman masyarakat, namun belum seluruh warga mengetahui manfaat dan khasiatnya sebagai tanaman obat herbal.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat yang mengetahui manfaat tanaman binahong memanfaatkan bagian daun sebagai bahan utama pengobatan tradisional. Pemanfaatan daun binahong telah dilakukan secara turun-temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui pengalaman keluarga maupun masyarakat sekitar. Pengetahuan tersebut diperoleh bukan melalui pendidikan formal, melainkan dari praktik langsung yang telah dilakukan oleh orang tua maupun kerabat mereka sejak dahulu.

Masyarakat Desa Mondrowe memanfaatkan daun binahong untuk berbagai keperluan pengobatan tradisional, terutama untuk mempercepat penyembuhan luka ringan, luka bakar, serta mengurangi peradangan yang terjadi pada bagian tubuh tertentu. Selain itu, beberapa informan juga menyampaikan bahwa daun binahong digunakan untuk membantu mengatasi gangguan kesehatan lainnya seperti sakit lambung (maag), asam urat, serta meningkatkan daya tahan tubuh.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan, penggunaan daun binahong dianggap lebih praktis karena bahan bakunya mudah ditemukan dan tidak memerlukan biaya yang besar. Masyarakat hanya perlu memetik daun yang masih segar kemudian mengolahnya sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, tanaman binahong menjadi salah satu alternatif pengobatan yang masih digunakan hingga saat ini oleh sebagian masyarakat Desa Mondrowe.

Pemanfaatan tanaman binahong juga menunjukkan adanya hubungan yang erat antara masyarakat dengan lingkungan sekitarnya. Masyarakat memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia sebagai upaya menjaga kesehatan keluarga. Hal tersebut mencerminkan adanya kearifan lokal yang masih dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan masyarakat terhadap tanaman binahong didasarkan pada pengalaman nyata yang

mereka rasakan setelah menggunakan tanaman tersebut sebagai obat herbal.

Selain sebagai sarana pengobatan tradisional, pemanfaatan daun binahong juga dianggap sebagai bentuk pelestarian pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat yang telah merasakan manfaat tanaman ini berupaya memperkenalkan penggunaannya kepada anggota keluarga yang lain sehingga pengetahuan tersebut tetap bertahan hingga saat ini.

2. Cara Meracik Daun Binahong (*Anredera cordifolia*) Sebagai Obat Herbal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, diperoleh informasi bahwa proses peracikan daun binahong sebagai obat herbal dilakukan melalui beberapa tahapan yang sederhana dan mudah dilakukan oleh masyarakat. Proses tersebut tidak memerlukan peralatan khusus sehingga dapat dilakukan secara mandiri di rumah.

Tahap pertama yang dilakukan adalah pemanenan daun binahong. Masyarakat biasanya memilih daun yang masih segar dan berada pada kondisi yang baik. Informan menjelaskan bahwa daun yang digunakan umumnya berasal dari tanaman yang telah berumur sekitar tiga hingga enam bulan. Pada usia tersebut, daun dianggap telah memiliki kandungan yang cukup baik untuk digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional.

Berdasarkan hasil wawancara, waktu pemanenan juga diperhatikan oleh masyarakat. Sebagian informan menyampaikan bahwa daun binahong sebaiknya dipetik pada pagi atau sore hari. Pada waktu tersebut kondisi daun masih segar sehingga dianggap lebih baik untuk digunakan sebagai bahan obat herbal. Sebaliknya, pemanenan pada siang hari jarang dilakukan karena daun cenderung layu akibat paparan sinar matahari yang cukup tinggi.

Setelah proses pemanenan selesai, daun binahong dibersihkan menggunakan air mengalir. Tahap pencucian dilakukan untuk menghilangkan debu, tanah, maupun kotoran lain yang menempel pada permukaan daun. Masyarakat meyakini bahwa kebersihan daun sangat penting sebelum digunakan sebagai bahan pengobatan.

Tahap berikutnya adalah proses penghalusan daun. Daun yang telah dicuci kemudian ditumbuk menggunakan batu giling hingga benar-benar halus. Berdasarkan hasil observasi, penggunaan batu giling masih menjadi cara yang paling umum dilakukan oleh masyarakat karena mudah digunakan dan tersedia di rumah-rumah warga. Proses penumbukan dilakukan hingga daun menghasilkan tekstur yang lembut dan mudah diaplikasikan pada bagian tubuh yang mengalami luka.

Setelah daun binahong menjadi halus, hasil tumbukan tersebut langsung digunakan sebagai obat herbal. Cara penggunaannya adalah dengan mengoleskan daun yang telah dihaluskan pada bagian

tubuh yang mengalami luka atau peradangan. Selanjutnya, bagian yang telah diolesi ditutup menggunakan kain bersih agar ramuan tetap menempel pada permukaan luka.

Berdasarkan keterangan informan, penggunaan daun binahong biasanya dilakukan pada malam hari sebelum beristirahat. Ramuan dibiarkan menempel selama beberapa waktu hingga mengering. Penggunaan dapat dilakukan secara berulang sesuai dengan kondisi luka yang dialami. Masyarakat meyakini bahwa penggunaan secara teratur dapat membantu mempercepat penyembuhan luka serta mengurangi rasa nyeri dan pembengkakan yang terjadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses peracikan daun binahong yang dilakukan masyarakat sangat sederhana dan tidak memerlukan biaya yang besar. Kemudahan tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tanaman binahong masih dimanfaatkan sebagai obat herbal oleh masyarakat Desa Mondrowe hingga saat ini.

3. Tanggapan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Daun Binahong (*Anredera cordifolia*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diperoleh informasi bahwa masyarakat memberikan tanggapan yang positif terhadap penggunaan daun binahong sebagai obat herbal. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka merasakan manfaat setelah menggunakan daun binahong untuk mengobati luka maupun peradangan.

Masyarakat mengungkapkan bahwa luka yang diberikan ramuan daun binahong cenderung lebih cepat mengering dibandingkan tanpa menggunakan pengobatan herbal tersebut. Selain itu, beberapa informan juga menyampaikan bahwa rasa nyeri dan pembengkakan pada bagian tubuh yang mengalami luka berangsur-angsur berkurang setelah dilakukan pengolesan daun binahong secara rutin.

Menurut masyarakat, salah satu kelebihan penggunaan daun binahong adalah kemudahan dalam memperoleh bahan bakunya. Tanaman ini dapat ditanam di pekarangan rumah maupun tumbuh secara alami di sekitar lingkungan desa. Dengan demikian, masyarakat tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk memperoleh bahan pengobatan.

Selain mudah diperoleh, penggunaan daun binahong juga dianggap lebih aman karena berasal dari bahan alami. Sebagian informan menyatakan bahwa mereka lebih percaya menggunakan tanaman herbal untuk menangani luka ringan dibandingkan langsung menggunakan obat-obatan kimia. Hal ini disebabkan karena tanaman herbal telah digunakan oleh keluarga mereka sejak lama dan terbukti memberikan manfaat.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh masyarakat memanfaatkan daun binahong sebagai obat herbal. Beberapa warga masih memilih menggunakan obat modern karena dianggap lebih praktis dan mudah diperoleh di fasilitas kesehatan. Selain itu, terdapat

pula masyarakat yang belum mengetahui secara mendalam mengenai manfaat tanaman binahong.

Secara umum, tanggapan masyarakat terhadap pemanfaatan daun binahong sebagai obat herbal sangat baik. Masyarakat berharap agar pengetahuan mengenai manfaat tanaman binahong dapat terus dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi muda sehingga pemanfaatannya tidak hilang seiring perkembangan zaman. Selain sebagai alternatif pengobatan tradisional, tanaman binahong juga dianggap memiliki potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mendukung kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

Pembahasan

Berdasarkan paparan data pada temuan penelitian yang telah diperoleh peneliti di Desa Mondrowe, maka berikut pembahasannya.

Daun binahong (*Anredera cordifolia*) merupakan salah satu tanaman herbal yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional, khususnya dalam mempercepat penyembuhan luka dan mengurangi peradangan. Kandungan senyawa aktif seperti flavonoid, saponin, dan tanin pada daun binahong berperan penting dalam proses penyembuhan luka melalui aktivitas antiinflamasi, antibakteri, dan antioksidan (Sari et al., 2021; Putri & Handayani, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mondrowe telah mengenal dan memanfaatkan daun binahong sebagai alternatif pengobatan alami untuk berbagai jenis luka.

Tanaman binahong merupakan tanaman merambat yang termasuk dalam *famili Basellaceae* dan dikenal luas di berbagai daerah di Indonesia. Tanaman ini mudah tumbuh di lingkungan tropis, sehingga banyak dibudidayakan di pekarangan rumah sebagai tanaman obat keluarga. Selain itu, daun binahong memiliki tekstur yang lembut dan mudah diolah, sehingga praktis digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional (Rahmawati et al., 2020). Pemanfaatan tanaman ini secara turun-temurun menunjukkan adanya kearifan lokal masyarakat dalam menjaga kesehatan secara alami.

Cara meracik tanaman binahong (*Anredera cordifolia*) sebagai obat herbal yaitu terdiri dari direbus dan ditumbuk. Daun binahong sudah cukup besar dan menyimpan senyawa aktif metabolit sekunder yang berkhasiat sebagai obat herbal terutama saponin, flavonoid, alkaloid, dan tanin. Salah satu cara kedua dalam meracik daun pada tanaman binahong ini sebagai obat herbal adalah menumbuk daun binahong. Misalnya, untuk mengobati luka bakar atau luka ringan, ambil sekitar 1 genggam atau seperlunya, dengan menyiapkan wadah tempat daun tersebut, lalu bersihkan daun binahong di air mengalir sampai benar-benar bersih dari kotoran-kotoran debu yang menempel pada daun binahong, lalu tumbuk sampai benar-benar halus dan siap dipakai, terakhir daun binahong yang sudah dihaluskan lalu dioleskan ke bagian luka setelah itu

ditutupi dengan kain bersih dan ditunggu sampai benar-benar benar kering.

Penggunaan daun binahong sebagai obat tradisional juga didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan efektivitasnya dalam mempercepat proses penyembuhan luka melalui peningkatan pembentukan kolagen dan pengurangan respon inflamasi (Hidayat et al., 2022; Lestari & Nugroho, 2021). Dengan demikian, pemanfaatan daun binahong di Desa Mondrowe tidak hanya didasarkan pada pengalaman empiris, tetapi juga telah didukung oleh bukti ilmiah yang relevan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian terkait pemanfaatan daun binahong (*Anredera cordifolia*) sebagai obat alternatif untuk mempercepat penyembuhan luka dan mengurangi peradangan di Desa Mondrowe, peneliti menyimpulkan bahwa pemanfaatan tanaman ini masih menjadi bagian dari kearifan lokal yang dilestarikan, meskipun penggunaannya belum merata di seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat Desa Mondrowe memanfaatkan daun binahong untuk mengobati berbagai gangguan kesehatan, khususnya luka luar, peradangan, bengkak, serta infeksi ringan pada kulit. Penggunaan ini didasarkan dengan pengalaman empiris turun-temurun yang diperoleh melalui tradisi lisan, praktik langsung, serta interaksi sosial, yang kemudian diwariskan sebagai bagian dari budaya lokal. Selain itu, pemanfaatan daun binahong menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat kepercayaan cukup tinggi terhadap pengobatan herbal dibandingkan pengobatan modern tertentu, karena dianggap lebih alami, mudah diperoleh, dan memiliki efek samping relatif kecil. Namun demikian, masih terdapat sebagian masyarakat yang belum sepenuhnya memahami cara pengolahan dan dosis penggunaan yang tepat. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan, tetapi juga menjadi bentuk kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan dengan biaya terjangkau. Praktik ini sekaligus menunjukkan hubungan yang erat antara masyarakat dengan lingkungan alam sekitarnya, serta pemahaman mendalam terhadap potensi tanaman lokal yang bernilai manfaat tinggi di bidang kesehatan. Dengan demikian, pemanfaatan daun binahong tidak hanya memiliki nilai praktis sebagai obat alternatif, tetapi juga memiliki nilai budaya, sosial, dan ekonomi yang penting untuk terus dilestarikan dan dikembangkan secara lebih ilmiah di masa yang akan datang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran terkait pemanfaatan daun binahong sebagai obat alternatif dalam mempercepat penyembuhan luka dan

mengurangi peradangan di Desa Mondrowe, yaitu sebagai berikut:

Masyarakat diharapkan dapat terus melestarikan serta meningkatkan pemanfaatan daun binahong sebagai obat herbal tradisional, mengingat manfaatnya yang cukup besar dan mudah diperoleh di lingkungan sekitar.

Perlu adanya upaya pembudidayaan tanaman binahong secara lebih terstruktur, baik melalui pekarangan rumah maupun lahan khusus, sehingga ketersediaannya tetap terjaga dan tidak bergantung pada tanaman liar semata.

Pengetahuan mengenai pengolahan, penggunaan, serta manfaat daun binahong sebaiknya diajarkan kepada generasi muda melalui pendidikan informal maupun kegiatan masyarakat, agar tidak hilang seiring perkembangan zaman dan modernisasi.

Diharapkan adanya dukungan dari pemerintah desa maupun instansi terkait dalam bentuk penyuluhan, pelatihan, serta sosialisasi mengenai pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA), khususnya daun binahong.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan secara ilmiah dan medis untuk menguji lebih lanjut kandungan serta efektivitas daun binahong, sehingga penggunaannya dapat didukung oleh data ilmiah yang lebih kuat.

Masyarakat diharapkan tetap berhati-hati dalam penggunaan obat herbal, dengan memperhatikan kebersihan, dosis, serta kondisi luka, agar tidak menimbulkan efek yang tidak diinginkan.

5. REFERENSI

- Aisiyah, S., Putri, D. A., & Lestari, R. (2023). Aktivitas biologis senyawa saponin pada tanaman obat. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 18(2), 120–130.
- Broughton, G., Janis, J. E., & Attinger, C. E. (2006). Wound healing: An overview. *Plastic and Reconstructive Surgery*, 117(7S), 1e–32e.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publication.
- El Aziz, M. A., et al. (2021). Biological activities of saponins. *Phytochemistry Reviews*, 20, 1–20.
- Fitrah, M., & Lutfiyah. (2017). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Frykberg, R. G., & Banks, J. (2020). Challenges in the treatment of chronic wounds. *Advances in Wound Care*, 9(3), 152–160.
- Hidayat, T., et al. (2022). Efektivitas ekstrak daun binahong terhadap penyembuhan luka. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 89–97.
- Kopustinskiene, D. M., et al. (2020). Flavonoids as anti-inflammatory agents. *Nutrients*, 12(2), 457.
- Lestari, D., & Nugroho, A. (2021). Pengaruh ekstrak binahong terhadap regenerasi jaringan luka. *Jurnal Farmasi Klinis*, 6(1), 22–30.
- Medzhitov, R. (2008). Origin and physiological roles of inflammation. *Nature*, 454(7203), 428–435.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2022). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Othman, L., et al. (2022). Alkaloids and their pharmacological roles. *Molecules*, 27(3), 1023.
- Panche, A. N., et al. (2022). Polyphenols: Mechanisms and health benefits. *Biomedicine & Pharmacotherapy*, 145, 112398.
- Santos, V. L. C. G., et al. (2022). Wound care management and healing process. *Journal of Wound Care*, 31(5), 402–410.
- Tusilva, N., et al. (2025). Bioactive compounds of *Anredera cordifolia* and its pharmacological effects. *Journal of Medicinal Plants Research*, 19(2), 101–110.
- World Health Organization. (2023). *Guidelines on rational use of medicines*. WHO Press.
- Yusridawati. (2025). Manajemen perawatan luka modern. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 28(1), 15–25.